

Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Solving* Terhadap Kemampuan Menjelaskan Berkaitan Dengan Upaya Pelestarian Lingkungan Dan Sumber Daya Alam Pada Siswa Kelas IV SDN Mojoroto 4 Kota Kediri

Yasinta Indah Sri W.¹, Ita Kurnia², Bagus Amirul Mukminin³

Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2,3}

yasintaindah99@gmail.com¹, itakurnia@unpkediri.ac.id²,

bagus.am@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

Learning Natural Sciences or Natural Sciences conducted at SDN Mojoroto 4 Kediri City for fourth grade students has not been maximized, as evidenced by the low learning outcomes achieved. Of the 44 students, there were 17 (38%) students who completed. To overcome this, conducting research is to improve the quality of learning and learning outcomes and increase student interest in learning by using the Problem Solving learning model compared to the conventional model. This research is an experimental research using a quantitative research approach. The research design used was the Non Randomized Control Group Pretest – Posttest Design method. The data collected by the test technique and in the form of scores and processed by SPSS t-test. The results obtained by the researcher, it was found that the learning process using the Problem Solving learning model had a significant effect on explaining related to environmental and natural resource conservation efforts in fourth grade students with a maximum completeness of 97.96%, as evidenced by the high $t_{11,886} > t_{5\%} 2,074$. The use of conventional learning models affects the ability to explain related to environmental and natural resource conservation efforts in fourth grade students, the results of the t-test or t-count are 3.528 with a t-table of 5%, namely 2.074. Comparison of the results obtained by using the Problem Solving model compared to the conventional model, it was found that the experimental mean was 85.68 > the control mean was 70.23. It can be said that there was a difference in using the learning model with the advantages of the Problem Solving learning model. Based on the results obtained, it is stated that the Problem Solving model has an influence on students' ability to explain compared to conventional models.

Keywords: Problem Solving Model, Science, Ability to Explain Efforts to Balance and Preservation of Natural Resources in the Environment.

ABSTRAK

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA yang dilakukan di SDN Mojoroto 4 Kota Kediri pada siswa kelas IV belum maksimal, dibuktikan dengan hasil belajar yang dicapai tergolong rendah. Dari 44 siswa terdapat 17 (38%) siswa yang tuntas. Untuk mengatasi hal tersebut, diadakannya penelitian ialah untuk meningkatkan kualitas belajar dan hasil belajar serta meningkatkan minat siswa dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* yang dibandingkan dengan model Konvensional. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan pendekatan penelitian Kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan ialah dengan metode *Non Randomized Control Grup Pretest – Posttest Design*. Data yang dikumpulkan dengan teknik tes dan berupa skor dan diolah dengan SPSS uji t-test. Hasil yang diperoleh peneliti, diperoleh bahwa proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* berpengaruh signifikan pada menjelaskan berkaitan dengan upaya pelestarian lingkungan dan sumber daya alam pada siswa kelas IV dengan ketuntasan maksimal 97,96%,

dibuktikan dengan tingginya $t_h 11,886 > t_{t\ 5\%} 2,074$. Penggunaan model pembelajaran konvensional berpengaruh terhadap kemampuan menjelaskan berkaitan dengan upaya pelestarian lingkungan dan sumber daya alam pada siswa kelas IV, diperoleh hasil uji t atau t-hitung sebesar 3,528 dengan t-tabel 5% yaitu 2,074. Perbandingan hasil yang didapatkan dengan penggunaan model Problem Solving dibanding model konvensional diperoleh bahwa mean eksperimen 85,68 > mean kontrol 70,23 dapat dikatakan bahwa ada perbedaan menggunakan model pembelajaran dengan keunggulan pada model pembelajaran *Problem Solving*. Berdasarkan hasil yang diperoleh diketengahkan bahwa model Problem Solving memiliki pengaruh terhadap kemampuan menjelaskan siswa dibandingkan dengan model konvensional.

Kata Kunci: Model *Problem Solving*, IPA, Kemampuan Menjelaskan berkaitan dengan upaya pelestarian lingkungan dan sumber daya alam.

PENDAHULUAN

Pembelajaran dilakukan untuk membelajarkan peserta didik dalam menemukan pengetahuan dan menguasai pembelajaran diharapkan siswa dapat meraih hasil belajar yang baik. Pembelajaran di sekolah dasar atau SD mendorong siswa untuk menguasai berbagai mata pelajaran, salah satunya ialah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA. Salah satu materi dalam IPA di sekolah dasar ialah tentang yang berkaitan dengan upaya melestarikan lingkungan dan sumber daya alam.

Materi IPA dengan kompetensi dasar atau KD upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungannya merupakan salah satu materi IPA yang dipelajari di kelas IV sekolah dasar pada semester gasal. Pada materi ini, siswa tidak hanya dikenalkan pada apa saja sumber daya alam di lingkungan sekitar melainkan bagaimana cara menjaga, mengolah, mengetahui dampaknya serta melestarikan sumber daya alam. Pembelajaran yang aktif (*active learning*) pada Pembelajaran IPA dapat direalisasikan pendidik apabila pendidik memberi kesempatan peserta didik untuk berproses dalam menemukan dan mengolah informasi serta nilai dan pengetahuan pengalaman saat belajar. (Widiana, 2016:21).

Menanggapi penjelasan tersebut, pembelajaran IPA pada materi yang berkaitan dengan upaya melestarikan lingkungan dan sumber daya alam tidak bisa jika hanya sekedar membaca dan mendengarkan, perlu adanya pemahaman konsep serta mencari informasi dan melakukan pemecahan masalah. Proses siswa untuk menggali dan mengomunikasikan segala informasi yang diperoleh saat belajar yang merupakan bagian dari pemecahan masalah.

Keberhasilan peserta didik dalam mata pelajaran IPA erat kaitannya dengan kemampuan pemecahan masalah. Menurut Gok dan Silay (dalam Laras, 2018:10) mengatakan bahwa "Memecahkan masalah ialah mampu mengolah segala informasi untuk ditentukan dan diselesaikan pada saat tertentu." Kemampuan pemecahan masalah dalam mata pelajaran IPA di sekolah dasar sudah mulai dikembangkan. Masalah yang kontekstual dapat

dimunculkan hal ini dikarenakan merupakan pendekatan dari pemecahan masalah dan diharapkan dapat merangsang minat belajar siswa.

Namun, pembelajaran di lapangan tidak menampakkan demikian. Pembelajaran yang dilakukan masih tradisional dan kurang melibatkan siswa, mengakibatkan siswa menjadi kurang aktif dan tidak dapat mengeksplor lebih banyak tentang pengetahuan yang didapatkan. Pembelajaran terkesan monoton dan kurang menarik sehingga minat siswa dalam belajar kurang serta hasil belajar yang dicapai tergolong rendah. Dibuktikan dengan dari 44 siswa hanya 17 siswa yang mendapatkan nilai di atas kriteria ketuntasan minimal atau KKM, sedangkan KKM yang ditetapkan ialah 73. Capaian nilai yang dicapai oleh siswa masih terbilang rendah dan belum tuntas apabila hanya 38% siswa dengan nilai di atas KKM. Untuk mengatasi hal tersebut, guru dapat menggunakan solusi yaitu dengan menggunakan metode atau model yang mendukung pembelajaran inovatif. Diharapkan setelah menggunakan model pembelajaran inovatif, siswa dapat mendapati suasana yang berbeda, mendapatkan dan mengolah informasi dengan benar, dapat bekerja sama dan dapat menjadikan wadah siswa untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan diri sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang baik. Model pembelajaran banyak sekali macamnya, salah satunya yang dapat di tawarkan oleh peneliti ialah dengan menggunakan model *Problem Solving*.

Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2013:114), yang memaparkan bahwa, "Model pembelajaran *Problem Solving* Siswa tidak hanya diajar oleh guru, melainkan diberikan cara-cara untuk menemukan informasi sampai menarik kesimpulan dari permasalahan yang dihadapi sehingga siswa dapat memecahan masalahnya". Dari permasalahan dan solusi yang diketengahkan maka dilakukanlah penelitian eksperimen menggunakan model *Problem Solving*.

Problem Solving adalah suatu cara yang ditempuh guru saat proses pembelajaran untuk lebih melibatkan siswa menjadi aktif dalam belajar dan melatih siswa berpikir kritis dan memecahkan berbagai permasalahan. Dzahiri (dalam Nur Zalalia, 2014:16) memaparkan kegunaan dari model pembelajaran *Problem Solving* agar kegiatan belajar dapat lebih meningkatkan minat belajar siswa ialah sebagai berikut: 1) Siswa dapat terlatih dalam memecahan berbagai permasalahan, menarik kesimpulan dan keputusan lebih objektif. Serta melatih kemandirian siswa. 2) Siswa akan memiliki kemampuan dalam berpikir lebih baik dari sebelumnya setelah menerima banyak pengetahuan baru dan mengolahnya. 3) Proses berpikir yang dilakukan siswa melalui model *Problem Solving* akan menjadi pembiasaan untuk menghayati, mengolah dan meningkatkan minatnya. 4) Rasa ingintahu, kemandirian, kritis dan berpikir objektif akan senantiasa tumbuh dalam diri siswa.

Model pembelajaran *Problem Solving* memiliki banyak sekali kegunaan yang menguntungkan bagi siswa. Selain melatih siswa menjadi mandiri, siswa juga dilatih untuk terbiasa memecahkan masalah. Masalah-

masalah yang dihadapi siswa berasal dari mata pelajaran yang kontekstual. IPA adalah mata pelajaran wajib yang harus dikuasai siswa di sekolah dasar.

Sains atau ilmu alam ialah pengetahuan mengenai seluk beluk alam raya serta peristiwanya yang mana telah dikembangkan oleh ahli-ahli dengan menggunakan proses ilmiah (Sujana, 2013:15). Dari kutipan tersebut dapat dikatakan bahwa, ilmu pengetahuan alam memiliki ruang lingkup yang luas salah satunya ialah upaya pelestarian lingkungan dan sumber daya alam. Menurut Sujana (dalam Ketut, 2017:75) memaparkan bahwa, "Di sekolah dasar, siswa telah dituntut untuk dapat menyelesaikan segala permasalahan tidak terkecuali pada mata pelajaran IPA". Hal ini sejalan dengan pendapat Rusnadi (dalam Widiana, 2016:150) yang menjelaskan bahwa, "Pembelajaran IPA sangat penting ditanamkan pada anak didik, hal ini didasarkan agar siswa mampu berpikir ilmiah dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

Dari penjelasan di atas, dapat diketengahkan bahwa model pembelajaran *Problem Solving* atau model pemecahan masalah sangat bisa diterapkan pada mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar kelas IV pada KD upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungannya.

Benda-benda yang didapatkan dari alam dan digunakan sebaik baiknya untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia disebut dengan sumber daya alam. Sumber daya alam banyak jenisnya. Sumber daya alam berasal dari Laut (Ikan, rumput laut, mutiara), berasal dari Sungai (material bangunan, batu-batuan), dan berasal dari hutan (segala macam jenis pohon dan binatang).

Masalah masalah yang terjadi di lingkungan, Menurut Tri Atmanto, (2010:149), adanya masalah yang terjadi di lingkungan, diantaranya: Nelayan yang mengambil sumber daya alam untuk dapat menghasilkan lebih banyak tangkapan ikan yang tidak hanya menggunakan kail dan jala tetapi dengan menggunakan racun, bom, dan pukut harimau. Kerusakan Lingkungan yang dilakukan oleh manusia seperti penebangan secara liar, penemuan lingkungan oleh sampah yang mengakibatkan alam semakin buruk ditambah dengan erosi dan pengambilan sumber daya alam Tanpa Pelestarian

Untuk melestarikan lingkungan alam dan mencegah kerusakan lingkungan, kita dapat melakukan berbagai kegiatan diantaranya dengan reboisasi dan menerapkan sistem tebang pilih pada pohon yang tua; mengurangi penggunaan pestisida bahan kimia; melakukan berbagai sistem penanaman ramah lingkungan seperti tumpang sari, terasering dan sengkedan; mengurangi penggunaan kantong plastik baru; menerapkan teknologi pengolahan kembali atau daur ulang.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan kuantitatif, data-data yang dikumpulkan berupa skor dan untuk menghimpun data menggunakan teknik tes. Penelitian ini dilakukan di SDN Mojoroto 4 Kota Kediri dengan sampel yang digunakan ialah seluruh populasi kelas IV SDN

Mojoroto 4 Kota Kediri yang berjumlah 44 siswa. Penelitian dilakukan pada Januari-Juni 2021 atau semester ganjil 2020/2021.

Penelitian ini merupakan penelitian Quasy Experimental yang berarti dalam penelitian ini memiliki kelompok kontrol tetapi tidak sepenuhnya mengontrol variabel, (Sugiyono, 2018:107). Desain Penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah Non-Randomized Control Group Pretest dan Posttest Design. Teknik pengambilan sampel tidak secara acak, maka bisa menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik *Purposive sampling* ialah teknik pengambilan sampel penelitian yang tidak /random, melainkan didasarkan pada tujuan peneliti agar fokus dan penuh pertimbangan pda yang akan diteliti. (Arikunto,2010:183).

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dengan menggunakan tes dengan menggunakan soal uraian. Data berupa skor sehingga analisis data atau pengolahan data menggunakan uji-t atau *t-test* dengan program SPSS untuk mengetahui signifikansi hasil dari pembelajaran menggunakan model konvensional dibandingkan dengan model pembelajaran *Problem Solving*.

.HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data pada penelitian kuantitatif berupa skor dari hasil Pretest dan Posttest yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* dibanding dengan model Konvensional. Kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan model pembelajaran *Problem Solving*, sedangkan kelompok kontrol mendapatkan perlakuan model pembelajaran Konvensional.

Uji *Paired Sample Test* yang pertama digunakan untuk menguji hasil pretest dan posttest kelompok eksperimen. Diuji menggunakan SPSS untuk mengetahui signifikansi hasil dari penelitian menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* dengan masalah yang berkaitan dengan keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam.

Tabel 1 Hasil Analisis Paired Sample t-test Kelompok Eksperimen Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest eksperimen – posttest eksperimen	27,614	10,897	2,323	22,782	32,445	11,886	21	,000

Uji hitung yang dilakukan pada kelas eksperimen dapat dilihat dari nilai signifikansi (2-tailed), nilai signifikansi yang diperoleh dari data di atas ialah 0,000 ($p < 0,05$). Sehingga hasil pretest dan posttest mengalami perubahan yang signifikan. Berdasarkan statistika deskriptif pretest dan posttest terbukti

posttest diperoleh hasil yang lebih tinggi. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Solving* dapat mempengaruhi kemampuan menjelaskan berkaitan dengan upaya pelestarian lingkungan dan sumber daya alam. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Resti Ajeng Pramestika yang memaparkan bahwa "Hasil penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* lebih besar kelas eksperimen dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,123 > 2,00030$ dari $db = 60$ pada taraf signifikansi 5% dan berpengaruh sangat signifikan pada kelas eksperimen."

Uji *Paired Sample Test* yang kedua digunakan untuk menguji hasil pretest dan posttest kelompok kontrol.

Tabel 2. Hasil Analisis Paired Sample t-test Kelompok Kontrol

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest kontrol - posttest kontrol	7,500	9,970	2,126	3,079	11,921	3,528	21	,002

Hasil uji yang dilakukan pada kelompok kontrol dapat dilihat dari nilai signifikansi (2-tailed), nilai signifikansi yang diperoleh dari data di atas ialah 0,002 ($p < 0,05$) dapat dikatakan ada perubahan signifikan dari hasil tes awal dan akhir yang dilakukan. Berdasarkan statistika deskriptif pretest dan posttest terbukti posttest diperoleh hasil yang lebih tinggi. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Konvensional dapat mempengaruhi kemampuan menjelaskan berkaitan dengan upaya pelestarian lingkungan dan sumber daya alam. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Ketut Sutarmi yang memaparkan bahwa, "Penelitian yang dilakukan di SD 2 Dalung tahun 2016/2017 pada kelas V hasil belajar lebih meningkat dengan digunakannya model *Problem Solving*."

Untuk membandingkan hasil dari penggunaan model pembelajaran *Problem Solving* dibandingkan dengan model konvensional, peneliti menggunakan *Analisis Independent Sample Test*.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Kelompok Eksperimen Dibanding Kelompok Kontrol
Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Belajar upaya keseimbangan dan pelestarian lingkungan	Kontrol	22	70,23	7,634	1,628
	Eksperimen	22	85,68	6,276	1,338

Berdasarkan tabel *Group Statistics*, diketahui *mean* dari kelompok eksperimen adalah sebesar 85,68, sementara itu kelompok kontrol diperoleh *mean* sebesar 70,23. Secara *descriptif statistic* ada perbedaan *mean* hasil belajar kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Berdasarkan perbedaan *mean* kelompok eksperimen yang memperoleh 85,86 ternyata lebih besar dibandingkan dengan *mean* kelompok kontrol yang memperoleh 70,23. Dengan demikian kemampuan menyelesaikan masalah upaya keseimbangan dan pelestarian lingkungan lebih unggul menggunakan model pembelajaran *Problem Solving*.

Dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Solving*, siswa dapat memecahkan masalah serta meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar. Berdasarkan tabel 4.19 tentang rangkuman uji hipotesis sebagaimana terlihat, dapat diketahui bahwa $t_{th} > t_{tt}$ sehingga $t_{th} > t_{tt}$ 1% 2,074.

Hal ini sejalan dengan penelitian I Made Suarjana, yang menyatakan bahwa, "Model pembelajaran *Problem Solving* berpengaruh dalam peningkatan hasil belajar siswa selain model pembelajaran dan media." Dari hasil pengujian di atas, dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dengan menggunakan model *Problem Solving* pada kemampuan menyelesaikan masalah berkaitan dengan Menjelaskan berkaitan dengan upaya pelestarian lingkungan dan sumber daya alam pada siswa kelas IV SDN Mojoroto 4 Kota Kediri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Model pembelajaran *Problem Solving* menyajikan permasalahan yang dekat dengan lingkungan sekitar siswa, sehingga siswa menjadi lebih paham dengan masalah yang harus dipecahkan. Selain itu, dengan menggunakan model pembelajaran dapat melatih kemampuan siswa dalam menjelaskan, merencanakan dan mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah serta berpikir kritis, hal ini menjadikan siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Model pembelajaran Konvensional belum dapat membuat siswa termotivasi untuk berpikir lebih kritis. Siswa dengan hanya membaca buku teks akan mengurangi minat siswa dalam proses pembelajaran. Selain

kurang menarik, siswa juga akan cepat bosan dalam kegiatan belajar mengajar dikarenakan siswa mengingat dan mengulang kembali materi yang dulu telah diajarkan oleh guru. Dibuktikan dengan tingginya $t_h > t_t$ dan dari hasil perbandingan *mean* eksperimen $>$ *mean* kontrol dengan diperoleh hasil lebih unggul menggunakan model pembelajaran *Problem Solving*.

Pendidik haruslah berinovasi dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan berfokus pada tujuan pembelajaran, guru juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- A.M, Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Asra, dan Sumiati. (2011). *Metode Pembelajaran*. Bandung : CV Wacana Prima.
- Baharuddin, Esa. N. W. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Chotimah, Chusnul. (2018). *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Degeng, I. Nyoman. S. (2013). *Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*. Bandung : Kalam Hidup.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang No.20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas. <http://kelembagaan.risteksikti.go.id>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Undang-Undang No.14 tahun 2005. Tentang Guru dan Dosen*. Depdiknas. <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id>
- Djamarah, Syaiful. B. dan A. Z. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta : Balai Pustaka.
- NURHAMIDAH, U. (2018). Pengaruh Model Creative *Problem Solving* (CPS) Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(6).
- Puspitasari, N. W. (2018). Penerapan Pendekatan Creative *Problem Solving* (Cps) Pada Konsep Gaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 19(1). <https://doi.org/10.33830/jp.v19i1.150.2018>
- Sapriati, Amalia. dkk. (2019). *Pembelajaran IPA di SD*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.
- Sudjana, Nana. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. (n.d.). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Rnd)*. Bandung : CV. Alfabeta.

- Sujana, A. (2013). *Pendidikan IPA*. Bandung : Rizqi Press.
- Sukardi. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Surya, Y. F. (2017). Penerapan Pendekatan *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas IV SDN 002 Langgini Kabupaten Kampar. *Publikasi Pendidikan*, 7(3). <https://doi.org/10.26858/publikan.v7i3.3316>
- Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam urikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Yanti, N. L. M. S. M. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* Berbasis *Educative Games* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Ipa Kelas IV Di Gugus IV Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2).
- Yulianti. (2016). *Telaah Kurikulum*. Malang : CV Media Sutra Atiga.